

GAMBARAN KONSEP DIRI PADA PRIA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI *FATHERLESS* AKIBAT PERCERAIAN

Ria Nur Iskandar¹, Fatchiah E. Kertamuda²

Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina

Email: riaskandar99@gmail.com, fatchiah.kertamuda@paramadina.ac.id

*Penulis Korespondensi: fatchiah.kertamuda@paramadina.ac.id

Abstrak

Fenomena *fatherless* di Indonesia ada namun tidak disadari. Indonesia dinobatkan sebagai salah satu negara yang paling "yatim" di dunia, hal ini bukan berdasarkan besarnya jumlah anak yatim di Indonesia melainkan minimnya pengetahuan ayah tentang membesarkan anak, sehingga anak mengalami ketiadaan ayah secara psikologis. Fenomena *fatherless* menjadi isu yang serius mengingat dampak psikologis yang terjadi pada anak salah satunya yaitu masalah perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran konsep diri pada pria dewasa awal *fatherless* akibat perceraian. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus. Subjek penelitian ialah seorang laki-laki dewasa awal berusia 22 tahun dan 3 orang informan. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan jenis *purposeful sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan subjek memiliki dua pandangan diri yaitu pandangan positif dan pandangan negatif, subjek mampu menerima keadaan *fatherless*, dan berorientasi pada masa depan. Faktor yang membentuk konsep diri subjek saat ini yaitu peran ibu, lingkungan pertemanan, pengalaman dan kesadaran subjek atas dirinya sendiri.

Kata Kunci: Konsep Diri; Dewasa Awal; *Fatherless*

Abstrack

The fatherless phenomenon in Indonesia exists but is not realized. Indonesia has been named as one of the most "orphaned" countries in the world, this is not based on the number of orphans in Indonesia but the lack of knowledge about children, so that children experience psychological fatherhood. The fatherless phenomenon is a serious issue considering the psychological impact that occurs on one of them, namely behavioral problems. The purpose of this study is to describe self-concept in early adult male fathers due to divorce. The method of this research is case study qualitative research. The subjects of the research is a 22 years old early adult woman dan three informants. Technique sampling was used is non-probability sampling technique. Data collection method was interview. The results of the research subject have two views of themselves, a positive perspective and negative perspective, the subject is able to accept the situation, and is future-oriented. The factors of subject's self-concept are the mother's role, the environment of friendship, the experience and the subject's awareness of himself.

Keywords : *Self-Concept; Early Adult; Fatherless*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, disadari bahwa tidak setiap anak memiliki ayah yang hadir dalam tumbuh kembangnya serta terlibat dalam pengasuhan. Irwan (Azizah, 2020) menyatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara *fatherless* atau *father hunger country* yaitu negara yang kekurangan peran ayah secara psikologis. Lebih lanjut, mantan Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyebutkan Indonesia berada di peringkat 3 dunia *fatherless country* (Wartaekonomi.co.id, 2017). Indonesia hanya berada satu tingkat di bawah Amerika Serikat yang dianggap sebagai *runner up fatherless country* (Kreasih, 2019).

Fatherless merupakan kondisi yang terjadi pada anak yang tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, yang disebabkan oleh perceraian atau konflik dalam pernikahan orang tua (Smith, dalam Sundari & Herdajani, 2013). *Fatherless* membuat anak merasa kehilangan peran-peran penting ayahnya, seperti dalam hal memberi kasih sayang, bermain, perlindungan dan peran penting lainnya yang selayaknya diterapkan dalam keluarga (Lerner, 2011). Ketidakhadiran ayah dan perceraian orang tua berdampak negatif terhadap perasaan anak, sehingga anak cenderung kesulitan dalam melakukan penyesuaian di sekolah, sosial, dan pribadi (Rebecca, dalam Nurhayani, 2021).

Fenomena *fatherless* juga terjadi pada negara lain seperti di Afrika Selatan

yang menunjukkan bahwa *fatherless* berdampak terhadap anak, mereka cenderung kesulitan dalam relasi sosial (Kimani & Kombo, 2010). Dalam temuan tersebut tercatat sebanyak 90% anak *fatherless* hidup di jalanan, lalu 63% remaja *fatherless* bunuh diri, 85% remaja *fatherless* mengalami gangguan perilaku (*exhibit behavioral disorder*), 80% menjadi pemerkosa, 71% mengalami *dropout*, 75% memakai narkoba, dan 85% anak *fatherless* di penjara. Selain itu di Belanda, akibat dari *fatherless* menyebabkan para remaja Belanda mengalami masalah psikologis dan memiliki kecenderungan untuk bunuh diri yang lebih tinggi.

Fatherless yang dimaksud dalam penelitian ini ialah anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah secara psikologis karena perceraian orang tua. Santrock (2003) menyatakan bahwa anak *fatherless* yang ditinggalkan ayah karena meninggal cenderung lebih adaptif dibandingkan dengan anak yang mengalami *fatherless* karena perceraian. Hal ini disebabkan karena jika pada anak *fatherless* akibat perceraian, mereka sempat mengalami situasi konflik orang tua sebelum terjadi perceraian.

Pada penelitian ini, subjek berinisial MI ialah seorang laki-laki dewasa awal berusia 22 tahun yang mengalami *fatherless* dan berasal dari keluarga *broken home*. Pada tanggal 19 Januari 2021 peneliti melakukan *pre-liminary interview* pada MI, MI mengungkapkan beberapa hal yaitu sebagai

berikut:

"..Bapak gue cuek banget dari dulu sebelum cerai, kalau ngobrol cuma seadanya sama gue, boro-boro perhatian. Bapak gue kayak bukan bapak, kerja engga, ngurus gue juga engga. Bapak gue asik sama hidupnya sendiri."

"Gue dulu pernah digendong terus badan gue dilipet, pernah juga bapak ngelemparin batu pas ngegep gue ngerokok. Itu juga gak bilang apa-apa, gak pernah Bapak ngasih nasihat yang bener atau yang salah tuh gimana."

"..ya, kalau sekarang paling kalau ada butuh duit gue ngehubungin bapak gue. Itu juga jarang-jarang. Soalnya bapak gue udah nikah lagi kan, gue udah gak pernah lagi ketemu." [MI, hasil wawancara, 19 Januari 2021].

Kutipan di atas menggambarkan interaksi MI dengan ayahnya. MI mengatakan bahwa dirinya jarang berkomunikasi dengan ayahnya sejak masih tinggal bersama hingga saat ini, hal tersebut menunjukkan bahwa MI tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya karena menurut MI, ayahnya selalu sibuk dengan dunianya sendiri, tidak memerhatikan keluarga, dan cenderung bersikap dingin terhadap MI.

Kondisi *fatherless* berpengaruh pada konsep diri anak yang mengalaminya. Konsep diri dianggap sebagai penentu perilaku individu. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu menetapkan

harapan yang rendah sehingga menimbulkan rendahnya motivasi. Anak *fatherless* akan melakukan segala cara untuk dapat merasa dicintai meskipun cara tersebut salah, karena mereka merasa kurang kasih sayang dan tidak berharga (Bomo, 2016).

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri individu. Konsep diri merupakan aspek terpenting dalam diri individu, karena konsep diri dianggap sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan (Fitts, dalam Agustiani, 2006). Calhoun dan Acocella menyebutkan tiga dimensi konsep diri diantara yaitu dimensi pengetahuan, dimensi harapan, dan dimenis penilaian.

"..apalagi pas itu gue masih kecil kan, gue ngerasa beda sama temen-temen gue yang Bapaknya bisa nganter jemput sekolah, beliin mainan, gue iri kalau main ke rumah temen gue terus bapaknya ngajarin dia belajar."

"..gue seneng diperhatiin, pengen banget punya sosok bapak yang perhatian. Gue nyaman sama laki-laki yang jauh lebih dewasa yang kebabakan bisa ngerangkul gitu entah kayak om gue, temennya bapak gue, atau bapaknya temen gue." [MI, hasil wawancara, 19 Januari 2021].

Saat kecil MI menilai dirinya berbeda dengan yang lainnya hanya karena MI tidak mempunyai ayah yang perhatian serta hadir dalam tumbuh kembangnya. Hal tersebut

pun menimbulkan rasa iri pada MI ketika melihat temannya dekat dengan ayahnya. Ketika dewasa kini, MI ingin memiliki sosok ayah yang ideal agar dapat melengkapinya kosongnya figur ayah dalam hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu dimensi konsep diri yaitu dimensi harapan. Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawati & Risnawati, 2010) menuturkan bahwa individu mempunyai pandangan tentang dirinya dan harapan bagi dirinya untuk menjadi diri yang ideal di masa depan.

Kekosongan peran ayah dalam pengasuhan dapat menimbulkan rasa kesepian, kecemburuan, kehilangan, marah, dan perasaan malu pada anak karena berbeda dengan anak-anak lainnya sehingga berpengaruh terhadap rendahnya harga diri dan kontrol diri anak ketika dewasa (Lerner, 2011; Kruk, 2012). Harga diri erat kaitannya dengan konsep diri. Ketika memasuki masa dewasa, individu sudah melalui banyak pengalaman dan memiliki pandangan tentang konsep dirinya secara matang. Individu dengan konsep diri yang baik akan menilai dirinya sebagai pribadi yang baik sehingga memudahkan mereka dalam bertingkah laku dan menyelesaikan tugas perkembangannya di masa dewasa. Namun apabila individu dewasa awal mengalami *fatherless* belum tentu memiliki konsep diri yang baik. Hal ini disebabkan kondisi *fatherless* dapat membuat seseorang merasa kesulitan karena kurangnya peran ayah dalam hidupnya, dan mungkin baginya dunia

terasa membingungkan karena tidak ada sosok yang membimbing (Capriano, 2019).

“..susah lah, butuh pasti butuh sosok bapak apalagi makin dewasa masalah makin banyak makin rumit. Kayaknya bakal enteng kalau bisa nuangin semuanya ke sosok yang disebut bapak. Namanya bapak pasti ngarahin, ngasih masukan segala macem.” [MI, hasil wawancara, 19 Januari 2021]

MI merasakan kesulitannya sebagai individu dewasa yang tidak memiliki sosok ayah yang terlibat dalam kehidupannya. MI berharap dapat memiliki figur ayah yang bisa memahami masalah yang dihadapinya dan membantu meringankan beban hidupnya.

Individu pada masa dewasa awal berkisar antara usia 20 sampai 40 tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Berdasarkan usia, masa dewasa awal adalah usia yang sangat produktif, baik dari segi kognitif, lingkungan sosial, maupun bekerja sehingga memunculkan perubahan perilaku pada individu. Banyaknya pengalaman yang telah dilalui dan semakin kompleks dapat menjadi pendukung individu dewasa awal untuk menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Namun, jika pada individu yang mengalami *fatherless* dan dibesarkan dalam keluarga *broken home* hal ini akan beresiko menghambat individu tersebut dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Jahja (2011) bahwa salah satu faktor yang menghambat individu menyelesaikan tugas perkembangannya

pada masa dewasa awal yaitu karena tidak adanya bantuan dari orang tua dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah.

Penelitian terdahulu tentang konsep diri anak *fatherless* dilakukan oleh Nur Nila (2017) yang mengungkapkan bahwa remaja perempuan yang kehilangan sosok ayah mempunyai pandangan negatif tentang dirinya seperti tidak percaya diri dan tidak responsive. Anak perempuan *fatherless* cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah, kepercayaan diri anak perempuan pada kemampuan dan nilai dirinya menjadi sangat berkurang tanpa kehadiran sosok ayah (Nenti, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini melihat dari sisi anak laki-laki *fatherless* dan penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran konsep diri pada pria dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian. Konsep diri ditinjau berdasarkan dimensi konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (Ghufroon & Risnawati, 2010).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Keunikan dari subjek penelitian ini yaitu subjek mampu menerima keadaan dan pengalaman masa lalu yang menyakitkan serta mampu beradaptasi dengan keadaan *fatherless* dan perceraian orang tua. Penelitian ini dilakukan setelah subjek mengalami perceraian orang tua sejak 15 tahun yang lalu. Creswell (dalam Herdiansyah, 2015) mengatakan bahwa studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi

dari suatu sistem yang saling terkait satu sama lain (*bounded system*) pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang. Subjek adalah seorang laki-laki berinisial MI berusia 22 tahun yang merupakan Mahasiswa di salah satu Universitas swasta di Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan 3 orang informan yang merupakan orang terdekat subjek. AM merupakan ibu kandung subjek, IK adalah teman dekat yang sudah mengenal subjek sejak 6 tahun, dan EZ adalah sahabat yang mengenal subjek selama 2 tahun.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan jenis wawancara semi-struktur (*semi-standardized interview*), yakni sebuah wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan dan dapat dilakukan penyesuaian pertanyaan selama proses wawancara berlangsung (Manzilati, 2017).

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data atau penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, mengungkap bahwa subjek tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya sejak masih tinggal bersama. Setelah terjadi perceraian orang tua, subjek tinggal bersama dengan ayahnya namun ayah subjek sibuk dengan urusan pribadinya, jarang berinteraksi dengan subjek, tidak pernah menanyakan kegiatan subjek seperti sekolah dan hal lainnya, bahkan tidak memperbolehkan subjek untuk ikut bepergian kemana pun. Jika subjek memaksa, ayahnya akan marah dan memukul atau membanting subjek. Sehingga subjek takut dengan ayahnya dan merasa tidak mempunyai sosok ayah. Subjek hanya mendapat perhatian ketika sedang sakit, karena ayah subjek lebih banyak bertanya dan menuruti keinginan subjek, itu pun saat subjek masih kecil. Hubungan subjek dengan ayahnya saat ini hanya sebatas pada kepentingan pembiayaan kuliah dan tidak selalu bertukar kabar serta bertemu hanya ada keperluan saja.

Berkaitan dengan dimensi konsep diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi pengetahuan, dimensi ini menjelaskan pengetahuan tentang diri subjek yang dapat digambarkan melalui status sebagai dewasa awal yang *fatherless*, lingkungan pertemanan, dan keluarga.

Sebagai dewasa awal yang mengalami *fatherless*, subjek menyadari bahwa sang ayah hadir dalam kehidupannya namun subjek tidak bisa merasakan

kehadirannya bahkan subjek merasa tidak memiliki sosok laki-laki yang dapat dijadikan panutan. Salah satu faktor yang memengaruhi konsep diri ialah orang tua (Calhoun dan Acocella, dalam Ghufroon & Risnawati, 2010). Absennya kehadiran ayah akan menimbulkan peningkatan masalah gender serta meningkatnya kebingungan akan identitas gender pada anak. Subjek tumbuh menjadi dewasa yang membutuhkan kasih sayang dari laki-laki lain. Penelitian oleh Nanang, Herni, dan Ice (2019) menyebutkan bahwa kurangnya interaksi dengan ayah menjadi faktor penyebab anak menjadi homoseksual. Bagi anak laki-laki, peran ayah sangat membantu mereka untuk mengenal serta mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki-laki (Kimani & Kombo, 2010). Kurangnya figur ayah dalam hidup anak membuat anak mencari perhatian pada teman laki-laki (sesama jenisnya) untuk menggantikan sosok ayah. Dalam hal ini, ayah semestinya menjadi sosok yang paling dekat dalam hidup anak laki-laki dan berperan penuh dalam pengasuhan dengan memberi pengawasan, perlindungan, kontrol, serta menjadi panutan bagi anak laki-laki. Dinyatakan oleh Rohner & Venezianno (dalam Farida, 2011) bahwa kehangatan yang ditunjukkan oleh sosok ayah sangat berpengaruh bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, serta meminimalkan masalah perilaku yang akan terjadi pada anak. Culp (2000) menyampaikan bahwa keterlibatan ayah

menjadi salah satu faktor yang memainkan peranan penting dalam pembentukan konsep diri dan harga diri anak.

Dalam lingkungan pertemanan, subjek memiliki teman dari berbagai kalangan namun subjek sangat selektif dalam menentukan teman yang dapat dipercayai karena subjek hanya terbuka dengan orang yang bisa membuatnya nyaman dan merasa ada kesamaan. Hal ini sejalan dengan penuturan Havighurst (dalam Monks, Knoers, & Hadinoto, 2002) bahwa pada masa dewasa awal, individu akan mulai mencari orang-orang atau kelompok yang mempunyai nilai-nilai serta paham yang sesuai dengan dirinya. Jika sudah merasa dekat dengan orang lain dan merasa diterima serta dihargai dalam lingkungan, subjek akan lebih mudah menunjukkan diri dan berperilaku di lingkungan tersebut, serta mudah menyesuaikan diri. Saat ini subjek merasa lebih diterima dan dihargai dalam lingkungannya yang baru.

Dalam keluarga, subjek hanya dekat dengan ibu dan merasa dirinya berharga di mata ibu. Subjek bisa terbuka dengan ibu layaknya dengan sahabat sendiri karena menurut subjek, ibu adalah orang yang paling mengerti dirinya. Ibu subjek berusaha memenuhi kebutuhan hidup subjek dan juga berusaha menjadi figur ayah bagi subjek. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hurlock (2011) bahwa dewasa awal adalah masa ketergantungan, meskipun sudah memasuki masa dewasa namun masih banyak individu

yang tergantung pada orang tua yang membiayai pendidikan. Subjek adalah anak yang penurut dalam keluarga, dan selalu berperan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Lucy (2015) bahwa anak broken home cenderung berpikir visioner mencari jalan keluar di setiap masalah supaya merasa dirinya berharga bagi keluarga. Di samping itu, meskipun subjek memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ibu, subjek merasa belum diterima sepenuhnya oleh ibunya karena ibu berharap subjek dapat menjadi seorang laki-laki seutuhnya, menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan menjalankan kodratnya sebagai laki-laki pada umumnya.

Pada dimensi harapan, dimensi ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki suatu aspek pandangan tentang dirinya dan juga aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa yang akan datang. Subjek berharap keluarga terutama ibunya mampu menerima subjek sepenuhnya, karena ibu subjek memiliki harapan bahwa subjek dapat berubah menjadi laki-laki seutuhnya. Subjek juga berharap dapat diterima oleh orang lain dengan kelebihan maupun kekurangan dirinya. Subjek ingin orang lain memandang sisi baik dari dirinya dan tidak selalu memandang dan menilai secara fisik. Subjek ingin merasa sederajat dengan orang lain. Selain itu, harapan subjek ingin mempunyai pasangan yang menyayangi, mengayomi,

dan menuntun subjek kemudian tinggal bersama di luar negeri. Subjek merasa dirinya layak untuk mendapatkan kasih sayang dari sosok laki-laki yang menggantikan ayahnya. Subjek ingin merubah fisiknya menjadi seorang perempuan. Ketidakesesuaian antara harapan dengan kenyataan membentuk dan memengaruhi harga diri seseorang (Calhoun & Acocella, dalam Ghufron & Risnawati, 2010), membuat subjek merasa gagal sebagai anak, tidak puas dengan diri secara keseluruhan karena keinginan ibu membuat subjek merasa ada yang kurang dalam dirinya, belum dapat menerima diri sepenuhnya, minder dengan orang lain karena merasa berbeda, dan takut dengan penilaian orang lain terhadap diri subjek. Dinyatakan oleh Jauhar (2014) bahwa orang terdekat (*significant others*) dapat membentuk konsep diri karena mempunyai ikatan emosional yang dapat memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan.

Pada dimensi penilaian, dimensi ini dianggap sebagai penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri yang disebut juga dengan harga diri, yang akan menentukan sejauh mana seseorang merasa puas dengan dirinya (Calhoun & Acocella, dalam Ghufron & Risnawati 2010). Sebagai dewasa awal yang sudah mempunyai tugas untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, dalam hal ini subjek merasa gagal terutama sebagai anak karena subjek tidak memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Subjek menyadari hal itu disebabkan karena kurang

kasih sayang dari sosok ayah, pernyataan tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan AM yaitu ibu subjek, bahwa apa yang sudah terjadi pada subjek merupakan akibat dari kelalaian ayah subjek yang tidak memberi pengawasan serta perhatian. Hal ini didukung oleh pernyataan Indryawati (2006) bahwa pola asuh orang tua khususnya ayah, berperan besar dalam pembentukan perilaku homoseksual. Namun di samping itu, saat ini subjek dapat menerima ketidakhadiran ayahnya secara psikologis. Subjek tidak lagi membenci ayah namun tidak berharap untuk membangun hubungan yang dekat secara emosional dengan ayahnya. Hal ini didukung oleh pendapat Reza (2019) bahwa semakin dewasa anak yang mengalami ketiadaan sosok ayah akan semakin berkurang dampak negatif dari ketiadaan ayahnya karena ketika dewasa individu mempunyai tingkat perkembangan ego dan kepribadian, sehingga mampu memproses keadaan *fatherless (coping behaviour)* dengan lebih baik.

Konsep diri yang dimiliki individu terbentuk melalui proses belajar dengan melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya, melakukan perbandingan antara diri dengan orang lain, memenuhi harapan-harapan orang lain atas peran yang dijalani, dan melakukan identifikasi terhadap orang yang dikagumi (Hurlock, dalam Oktaviani & Mahmudah, 2014). Sejauh ini subjek belum merasa puas dengan fisiknya karena subjek memandang bahwa

jiwanya berada di raga yang salah. Sejak kecil subjek diperlakukan seperti anak perempuan oleh saudaranya. Dijelaskan oleh Hurlock (2011) bahwa nama atau julukan tertentu berpengaruh pada pembentukan konsep diri seseorang, julukan yang buruk akan memotivasi untuk memiliki konsep diri negatif begitupun sebaliknya. Subjek tidak percaya diri dan merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain. Menurut Grogan (2008) citra tubuh seseorang berpengaruh terhadap harga diri, ketidakpuasan seseorang pada tubuhnya merupakan evaluasi negatif dari citra tubuh. Subjek belum mendapatkan penerimaan sepenuhnya dari orang sekitar terutama keluarga. Hal ini dinyatakan oleh AM, bahwa sebagai ibu AM mengakui belum bisa menerima keadaan subjek, AM berharap agar subjek dapat berubah ke arah yang lebih baik menjadi laki-laki yang seutuhnya.

Menurut East, dkk (dalam Reza, 2019) anak *fatherless* cenderung kesulitan dalam konsep tentang dirinya, cenderung membenci diri dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Hal ini tidak terbukti pada subjek, karena ketika dewasa subjek menilai bahwa segala sesuatu yang telah terjadi dalam hidupnya adalah bagian dari perjalanan hidupnya. Subjek mampu melalui fase-fase yang berat dalam hidupnya sebagai anak *fatherless* dan subjek mampu menerima keadaan keluarga yang broken home. Kondisi *fatherless* dan bukan hambatan bagi subjek untuk menyusun harapan dan cita-cita di masa depan. Subjek

yakin dirinya mampu menjadi lebih baik di masa depan dan membanggakan keluarga. Sebagai anak *fatherless*, subjek merasa lebih mandiri dalam menyelesaikan setiap permasalahan hidupnya karena terbiasa menghadapi masalah secara mandiri. Salah satu ciri konsep diri positif menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) yaitu merasa yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatasi suatu masalah. Pengalaman masa lalu subjek membuat ia merasa mampu untuk menghadapi setiap permasalahan karena subjek menilai dirinya cukup berhasil dalam menyelesaikan masalah.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya konsep diri subjek saat ini, diantaranya yaitu dukungan dari orang terdekat; 1) sosok ibu, keterbukaan dan kehangatan yang diberikan oleh ibu membuat subjek mendapatkan rasa aman, merasa diperhatikan, dan dipercayai. Sehingga hal tersebut mendorong subjek untuk berpikir positif dan percaya diri dalam meraih keinginan dan harapan di masa depan, serta berhati-hati dalam berperilaku karena ibu yang selalu mengingatkan subjek agar menjaga sikap dengan siapa pun. Meskipun di samping itu, ibu subjek belum sepenuhnya menerima keadaan subjek sehingga membuat subjek belum merasa puas dengan dirinya; 2) lingkungan pertemanan, penerimaan dari lingkungan pertemanan saat ini membuat MI dapat terbuka mengenai dirinya sendiri, memudahkan subjek dalam bertingkah laku

di lingkungan, mampu menjadi diri sendiri tanpa merasa takut akan penilaian buruk, membuat merasa dibutuhkan sehingga subjek mampu menunjukkan rasa peduli dan perhatiannya, serta membuat subjek nyaman akan keadaan dirinya karena tidak ada penolakan dari lingkungan pertemanan; 3) pengalaman, pengalaman masa lalu membentuk penilaian dan pemikiran subjek bahwa dirinya adalah orang yang kuat, mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan membuat subjek merasa yakin dalam menghadapi rintangan dan masalah, mampu memaafkan hal-hal yang menyakitkan di masa lalu, serta perceraian orang tua membuat subjek mampu mengambil pelajaran dan menerima keadaan keluarga; 4) kesadaran diri, subjek menyadari tanggung jawab dan tugasnya di masa dewasa ini semakin bertambah sehingga fokus subjek saat ini menyusun rencana di masa depan, subjek tidak ingin bergantung dengan orang tua agar dapat bebas menentukan pilihan hidupnya, dan mampu mandiri secara finansial.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, pada dimensi pengetahuan, subjek memiliki ayah namun tidak merasakan kehadirannya secara psikologis. Subjek mengenal diri sebagai seorang laki-laki namun jiwanya adalah perempuan. Subjek orang yang pendiam namun mudah

bergaul, peduli dengan orang terdekat, selektif memilih teman yang dipercayai, dapat bersikap netral dalam pertemanan. Anak yang penurut dalam keluarga, dapat menjadi harapan bagi keluarga dan mampu berperan dalam menyelesaikan masalah keluarga.

Pada dimensi harapan, subjek ingin membahagiakan orang tua terutama ibu. Subjek ingin dipandang sebagai orang baik dan tidak hanya dipandang secara fisik. Subjek berharap dapat diterima oleh orang terdekatnya, dapat merubah diri secara fisik menjadi seorang perempuan, berkeinginan tinggal di luar negeri dan tinggal bersama dengan pasangan.

Pada dimensi penilaian, ada dua pandangan diri subjek yakni pandangan positif; mampu menerima keadaan, berdamai dengan keadaan *fatherless*, mandiri dalam menghadapi masalah, memiliki kemauan yang besar untuk berusaha, mampu memikirkan masa depan serta optimis dalam meraih cita-cita. Pandangan diri negatif; minder karena keadaan fisik, merasa gagal sebagai anak karena tidak tertarik dengan lawan jenis dan merasa menjadi beban keluarga karena masih bergantung dengan orang tua secara finansial.

Ada beberapa faktor yang membentuk konsep diri subjek saat ini, diantaranya yaitu dukungan orang terdekat seperti peran ibu, lingkungan pertemanan, pengalaman, serta kesadaran subjek atas dirinya sendiri. Sebagai orang dewasa,

subjek menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab yang lebih besar baik bagi diri sendiri maupun keluarga. Subjek berorientasi pada masa depan, mulai memikirkan untuk mencari pekerjaan dan hidup secara mandiri. Sehingga subjek tidak berfokus pada masa lalu dan kekurangan dalam hidupnya yaitu ketidakhadiran peran ayah secara psikologis.

Saran

Bagi subjek

Subjek mampu menerima diri sendiri terutama keadaan fisik, berhenti untuk membandingkan diri dengan orang lain, dapat memaafkan pengalaman masa lalu yang menyakitkan, dan mencoba untuk mandiri dengan membangun masa depan guna mencapai harapan dan rencana yang sudah tersusun.

Bagi masyarakat

Dapat memahami bahwa pengasuhan anak juga tanggung jawab seorang ayah. Ketidakhadiran figur ayah dalam hidup anak berdampak bagi perkembangan dan konsep diri anak yang berpengaruh pada perilakunya ketika dewasa. Dukungan keluarga diperlukan untuk memenuhi kekosongan figur ayah, menggantikan sosok laki-laki di rumah dengan tujuan untuk pemenuhan peran gender, serta melengkapi kebutuhan perhatian dan kasih sayang pada anak sehingga dapat menghindari atau meminimalisir dampak *fatherless*. Untuk membentuk konsep diri yang baik, orang tua

harus memberikan stimulus dan respon yang baik, perhatian yang lebih, memberikan kasih sayang, serta hadir dalam tumbuh kembang anak.

Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam penelitian ini, mengembangkan judul dari penelitian ini dengan menggunakan teori dan variabel lain yang berkaitan dengan kondisi *fatherless*.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, Hendriati. (2006). Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. Bandung: Refika Aditama.

Azizah, Nora. (2020). Peran Besar Ayah dalam Pengasuhan Anak. Melalui: <https://republika.co.id/berita/qgfqkj463/peran-besar-Ayah-dalam-pengasuhan-anak>. [diakses pada 23 Januari 2021].

Bomo. (2016). Why we should all care about the fatherless daughter syndrome. Melalui: <https://medium.com/@andreabomo/why-we-should-all-care-about-the-fatherless-daughter-syndrome-5fe527e22cc5>. [diakses pada 29 April 2021].

Capriano, D. (2019). Dinamika penerimaan diri pada perempuan dewasa awal

- fatherless yang ditinggalkan ayah sejak usia dini. Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Culp, R.E., Schadle, S., Robinson, L. & Culp, A.M. (2000). Relationships Among Paternal Involvement And Children's Perceived Self-Competence Competence And Behavioral Problems. *Journal of Child and Family Studies*. 9 (1), 27-38.
- Indryawati, R. (2006). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku homoseksual. Skripsi: Universitas Gunadarma.
- Farida., Dian., Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*. 9(1).
- Kimani., & Kombo. (2010). Challenges facing nuclear families with absent fathers in gatundu north district, central kenya. *the african symposium*. 10(2): 11-25.
- Ghufron, M., Risnawati, Rini. (2010). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-ruzz Madia.
- Grogan, S. (2006). Body image and health contemporary perspectives. *Health Psychology Journal*. 11(4), 523-530.
- Kreasih, Nina. (2019). Renungan: anak belitung tiada bapak tiada umak. dspppa.belitung.go.id/renungan-anak-belitung-tiada-bapak-tiada-umak. [diakses pada 24 Mei 2021].
- Herdiansyah, H. (2015). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lerner, H. (2011). Losing a father too early. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam *The Dance of Connection*.
- Hidayatul Isnaini. (2019). Orientasi masa depan korban broken home dalam mewujudkan karir. pada anggota komunitas osac (organisasi street art cilacap). Skripsi Thesis: Iain Purwokerto.
- Lucy. (2015). Konsep diri remaja keluarga broken home. Skripsi: Universitas Telkom.
- Manzilati, A. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Malang: UB Press.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Monks, F.J, Knoers, A.M.P, Haditono, S.R. (2002). Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press.

McGraw Hill.

Nanang, Herni., Ice. (2019). Persepsi gay terhadap penyebab homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 7(1).

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

Nurhayani. (2020). Eksistensi peran ayah dalam menyiapkan generasi muslim yang shaleh. *Al-fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. 3(1).

Sumengkar, Gladys. (2016). Strategi coping remaja yang mengalami fatherless. *Undergraduate Thesis: Widya Mandala Catholic University Surabaya*.

Reza, Rachmat. (2019). *Our father(less) story: potret 12 fatherless Indonesia*. Bandung: Penerbit Dian Cipta.

Sundari, A.R; & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologi anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*. Hal: 256-271

Santrock, J. W. (2003). *Life-span development (12th ed)*. New York: